BAB 2

PELAYANAN DIAKONIA TRANSFORMATIF DAN GO'EL DALAM KITAB RUT

Dalam bab ini, penulis menempatkan dua poin pembahasan yakni diakonia transformatif dan konsep *go'el* sebagai sebuah perspektif yang akan digunakan untuk melihat dan menganalisis konsep diakonia transformatif Gereja Toraja pada bab selanjutnya. Hal ini dilakukan karena ada banyak hal atau dimensi dalam pengertian dan pemahaman diakonia transformatif.

2.1 Konsep Diakonia Gereja

Secara etimologis, istilah "diakonia" berarti "memberi pertolongan atau melakukan pelayanan". Kata ini berasal dari kata Yunani *diakonia* (pelayanan), *diakonein* (melayani), *diakonos* (pelayan).[18] Diakonia dalam arti yang sebenarnya adalah pelayanan, terutama pelayanan di meja makan; lebih luas berarti penyelenggaraan pemeliharaan hidup.[19]

2.1.1 Konsep Diakonia Menurut Para Ahli

a. Dr. A. Noordegraaf

Noordegraaf mengatakan bahwa diakonia memiliki arti luas, karena mencakup semua pekerjaan yang dilakukan untuk pelayanan bagi Tuhan. Baik dalam jemaat maupun di lingkungan masyarakat umum, oleh pejabat dan anggota jemaat biasa. Diakonia tidak dapat dilepaskan dari pengertian

[18] Noordegraaf, A., *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, 2.

[19] J. L. Ch. Abineno, *Pelayanan Dan Pelayan Jemaat Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 12.

umum yaitu ”pelayanan kasih” Kristus. Diakonia sebagai pelayanan terhadap orang miskin dan berkekurangan, pelayanan pemberitaan Firman, kesaksian, pengembalaan dan doa syafaat.[20]

b. L. Coenen

Menurut L. Coenen, Pelayanan yang paling penting bukanlah pelayanan yang dilakukan di altar, melainkan pelayanan yang keluar dari altar dan menjangkau sesama manusia, sehingga liturgi yang sejati dari kekristenan bukan hanya ibadah ritual, tetapi diwujudkan secara nyata dalam bentuk diakonia atau pelayanan kasih.[21]

Sejalan dengan pandangan para ahli, menurut saya diakonia adalah perpanjangan tangan Tuhan di dunia. Melalui diakonia, Tuhan menyatakan kasih-Nya kepada manusia dengan memakai orang-orang percaya untuk membantu sesama yang membutuhkan pertolongan. Sebagai satu keluarga dalam Yesus Kristus, setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk saling menolong ketika ada yang mengalami kesulitan. Karena itu diakonia bukan hanya tugas para diaken, tetapi merupakan tanggung jawab setiap orang percaya.

2.1.2 Diakonia dalam Beberapa Teks Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama diakonia tidak secara langsung disebutkan, bahkan dapat dikatakan diakonia tidak terdapat dalam Septuaginta. Segala kata Ibrani untuk pelayanan selalu diterjemahkannya dengan *latreia, leutourgia* dan lain-lain.[22] *Latreia* adalah pekerjaan upahan, pelayanan; terkadang juga diartikan sebagai

[20] Noordegraaf, A., *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, 5.
[21] Collins, *Diakonia*, 13.
[22] J. L. Ch. Abineno, *Pelayanan Dan Pelayan Jemaat Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 12.

penyembahan kepada ilah-ilah.[23] *Leitourgia* awalnya berarti pekerjaan atau pelayanan yang dilakukan untuk bangsa sebagai suatu persekutuan politik. Kemudian istilah ini juga dipakai untuk pelayanan ibadah, seperti mempersembahkan korban dan menyanyikan pujian kepada para dewa. Dalam Septuaginta, *leitourgia* digunakan khusus untuk menunjuk pelayanan ibadah di Bait Allah, terutama tugas imam dan orang Lewi.[24]

Meskipun tidak langsung menyebutkan kata ”diakonia,” namun pelayanan bagi orang-orang yang tidak berdaya seperti orang asing yang ada di negeri Israel, anak yatim, janda-janda, orang miskin dan hamba tetap dinyatakan Allah.[25] Mereka sama sekali tidak memiliki posisi yang berarti di tengah masyarakat dan dipandang sebagai orang-orang malang yang tidak sanggup menolong dirinya sendiri serta tidak mempunyai dukungan untuk keluar dari keadaan tersebut. Penderitaan yang mereka alami umumnya muncul akibat penindasan, ketidakpastian hukum, serta tindakan orang-orang yang memanfaatkan kelemahan mereka dengan cara yang tidak benar (2 Raj. 4:1-7). Karena itu, kehidupan mereka sepenuhnya bergantung pada pertolongan Allah.

Tindakan Allah dalam memelihara orang-orang yang tidak berdaya tersebut ditugaskan Allah kepada umat-Nya Israel (Ul. 15:7-18).[26] Bangsa Israel bertugas dan bertanggungjawab memelihara dan melayani orang asing, anak yatim, janda-

[23] J. L. Ch. Abineno, 11.

[24] J. L. Ch. Abineno, 8–9.

[25] Siswanto, Krido, *Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja*, 2014, 103, http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/8/7.

[26] Siswanto, Krido, 104.

janda dan orang miskin dengan jalan memberikan sebagian hasil panennya bagi mereka untuk kelangsungan hidupnya.

2.1.3 Diakonia dalam beberapa teks Perjanjian Baru

Dalam beberapa teks Perjanjian Baru, selain kata *diakonia, diakonein dan diakonos,* terdapat juga lima kata lain untuk ”melayani”. *Douleuein,* berarti melayani sebagai budak, dimana budak ini memiliki ketergantungan kepada yang dilayani. Dalam arti religius, orang Kristen adalah budak Tuhan Allah atau hamba Kristus Yesus (Rm 1:1). Ini merupakan suatu gelar kehormatan, dimana orang Kristen tidak melakukan keinginan dan rencananya sendiri, tetapi keinginan dan rencana Yesus Kristus yang telah melepaskan dari belenggu dosa dan dengan demikian sudah membebaskannya.[27]

Latreuein, berarti melayani untuk uang. Berasal dari kata benda *latreia* yakni pelayanan yang diupah. Dalam septuaginta (LXX) kata ini terdapat kurang lebih 90 kali, pada umumnya untuk melayani Tuhan Allah dan khususnya untuk pelayanan persembahan. Begitupun dalam PB, kata ini menunjukkan pelayanan untuk Tuhan Allah atau dewa-dewa dan tidak pernah untuk saling melayani manusia.[28]

Leitorugein, dalam bahasa Yunani digunakan untuk pelayanan umum bagi kesejahteraan rakyat dan negara. Dalam PB, kata ini menunjuk kepada pekerjaan Iman Besar Yesus Kristus. Kemudian dalam Roma 15:27 dan 2 Korintus 9:12 kata

[27] Noordegraaf, A., *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, 2.
[28] Noordegraaf, A., 2.

ini dipakai untuk kolekte dari orang Kristen (suatu perbuatan diakonal) untuk orang miskin di Yerusalem. Dari kata inilah berasal kata ”liturgi”.[29]

Therapeuein, menekankan kesiapan untuk melakukan pelayanan sebaik mungkin. Di tempat lain, kata ini dipakai sebagai sinonim kata ”menyembuhkan”. Kata yang kelima adalah *huperetein.* Kata ini menunjukkan suatu hubungan kerja terutama relasi dengan orang untuk siapa pekerjaan itu dilakukan. *Huperetes* berarti ”si pelaksana” memperhatikan instruksi di pemberi kerja.[30]

Di dunia Yunani, *diakonein* secara harfiah berarti melayani meja. Pekerjaan ini adalah pekerjaan rendah, pekerjaan budak, dan orang merdeka tidak mau melakukannya. Satu-satunya pelayanan yang dihargai adalah pelayanan kepada negara. Namun, di negeri orang Yahudi melayani tidak dilihat sebagai sesuatu yang rendah, walaupun siapa yang dilayani turut menentukan artinya. Secara harfiah, ”melayani di meja” berarti mempersiapkan jamuan makan (lih Kis 6:2) maupun arti pekeraan pelayanan meja yang siap melayani para tamu (Luk. 12:37, 17:8, Yoh. 2:5,9).[31]

Dalam arti harfiah ini juga, memiliki arti melayani sesama secara umum, yaitu sesama yang lebih rendah kedudukannya (lih. Luk 22:26, 27). Mengenai para wanita yang mengikut Yesus dikatakan mereka melayani-Nya dengan harta benda (Luk. 8:3), sementara pelayanan sebagai memberi makan dan minum, memberi pakaian dan tumpangan, perawatan dan kunjungan orang sakit serta para tahanan yang dilihat sebagai pelayanan bagi Tuhan Allah. Hal ini selalu berhubungan

[29] Noordegraaf, A., 2.
[30] Noordegraaf, A., 2–3.
[31] Noordegraaf, A., 3–4.

dengan pelayanan yang sedang diberikan kepada sesama, berhubungan dengan hal-hal yang sangat perlu untuk hidup wajar di dunia dan dalam suatu hubungan keluarga yang sangat pribadi.[32]

2.2 Diakonia dalam Teladan Yesus Kristus

Diakonia merupakan perintah dari dan diteladankan langsung oleh Tuhan Yesus. Salah satu nas yang penting ketika berbicara tentang diakonia adalah jawaban Yesus kepada orang Farisi yang mau menobaiNya dalam Matius 22:34-40 ”Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu! Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri! Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi”.[33] Dengan demikian, menjadi jelas bahwa kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama manusia. Kasih kepada Allah justru hendak dinyatakan dalam kasih kepada sesama manusia. Bukan hanya kasih melalui kata-kata atau perasaan, melainkan harus dinyatakan dalam tindakan konkret melalui perbuatan kasih.

Pelayanan kasih dalam perjanjian baru, tidaklah dianggap sebagai pelayanan religius yang terhormat, sebab arti melayani (=diakonein) lebih banyak diartikan sebagai pelayanan pada waktu makan (Mat. 22:13), pelayanan ibu mertua Petrus (Mrk.1:31), pelayanan Marta (Luk.10:40), pelayanan hamba kepada tuannya (Luk. 17:8), pelayanan hamba-hamba pada pesta perkawinan di Kana (Yoh. 2:59).

[32] Noordegraaf, A., 4.
[33] J.L.Ch. Abineno, *Diaken, Diakonia Dan Diakonat Gereja*, 2.

Pelayanan ”diakonia” justru dianggap hina pada waktu itu. Mengapa demikian? Karena arti hidup pada waktu itu dilihat orang dalam perkembangan yang bebas dari diri sendiri. Namun sebenarnya, ”pelayanan” menghendaki kesediaan untuk memberikan diri sendiri kepada orang lain. ”Diakonia” mengandung aksen ”keterarahan kepada diri orang lain”.[34]

Spirit yang terus mendorong orang percaya untuk hidup berdiakonia adalah karena dalam perjanjian baru, ”diakonia” digunakan untuk menyebut hidup dan pekerjaan Yesus dan juga hidup dan pekerjaan jemaat-Nya. Yesus sendiri yang menjadi teladan berdiakonia orang percaya. Yesus menegaskan ketika ibu Yohanes dan Yakobus meminta supaya anak-anaknya diperbolehkan untuk duduk kelak di sebelah kanan dan kiri-Nya dalam kerajaan Allah. Yesus mengatakan bahwa ”...barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayan mu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mat. 20:26-28).[35] Jadi orang percaya tidak perlu ragu untuk melayani, karena pelayanan itu telah dimulai oleh Yesus sendiri. Melayani bukan berarti menjadi yang paling rendah, tapi melayani adalah pekerjaan yang mulia yang diperintahkan dan diteladankan langsung oleh Yesus sang Kepala Gereja.

[34] J.L.Ch. Abineno, 3.p
[35] J.L.Ch. Abineno, 4.

2.3 Konsep Diakonia Transformatif

2.3.1 Diakonia Transformatif menurut para ahli

a. Josef Purnama Widyatmadja

Widyatmadja mengartikan diakonia transformatif sebagai pelayanan 'mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang yang kuat untuk berjalan sendiri'.[36] Artinya bahwa orang perlu memahami penyebab penderitaannya dan tidak hanya menerima kemiskinan itu sebagai nasib yang tidak bisa diubah. Diakonia transformatif menolong mereka "melihat" bahwa kemiskinan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketidakadilan sosial, kebijakan yang menindas, atau relasi yang merugikan.

Setelah seseorang sadar akan situasi yang dialami, ia tidak boleh terus menerus bergantung pada bantuan yang diberikan gereja, ia harus didampingi dan dibekali, tujuannya adalah agar orang tersebut mampu berdiri sendiri, mengambil keputusan, memenuhi kebutuhannya dan memperbaiki kehidupannya secara mandiri.[37]

Menurut Widyatmadja, diakonia transformatif berawal dari pemahaman tentang Kerajaan Allah. Dalam Alkitab, Kerajaan Allah merupakan inti dari pemberitaan Yesus. Yesus tidak hanya mengajarkan tentang keselamatan secara rohani, tetapi juga membawa kabar baik yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Melalui pelayanan-Nya, Yesus menunjukkan

[36] Jozef M. N. Hehanussa, *PELAYANAN DIAKONIA YANG TRANSFORMATIF: TUNTUTAN ATAU TANTANGAN (Tinjauan Kritis Terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)*, pt. 1, 36 (April 2012): 135, https://gkjbejiharjo.org/wp-content/uploads/2024/09/jmanager1Journalmanagerartikel7.pdf.

[37] Hehanussa, pt. 1, p. 136.

kasih Allah dengan membela orang miskin, menyembuhkan orang sakit, membebaskan mereka yang tertindas, dan memulihkan martabat manusia.[38]

Gagasan tentang Kerajaan Allah sebenarnya sudah disampaikan sejak Perjanjian Lama. Para nabi, seperti Yesaya, menubuatkan datangnya pemerintahan Allah yang membawa keadilan dan damai sejahtera. Salah satu bentuk nyata dari nilai Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama adalah ketetapan tentang Tahun Yobel (Imamat 25). Pada Tahun Yobel, tanah dikembalikan kepada pemilik semula, utang dihapuskan, dan para budak dibebaskan. Ketentuan ini menunjukkan bahwa Allah menghendaki kehidupan yang adil, sehingga tidak ada orang yang terus-menerus hidup dalam kemiskinan atau penindasan.[39]

Karena itu, ketika Yesus datang, Ia menyatakan bahwa Kerajaan Allah sedang hadir dan mulai diwujudkan melalui tindakan nyata. Pelayanan Yesus tidak hanya berupa pengajaran, tetapi juga tindakan kasih yang membawa perubahan dalam kehidupan manusia. Kerajaan Allah yang diberitakan Yesus berbeda dengan kerajaan-kerajaan dunia yang mengejar kekuasaan dan kepentingan politik. Sebaliknya, Kerajaan Allah menekankan kasih, keadilan, pembebasan, dan pemulihan bagi semua orang, terutama mereka yang miskin, tertindas, dan terpinggirkan. Oleh sebab itu, Josef memahami bahwa diakonia transformatif harus berlandaskan pada nilai-nilai Kerajaan Allah, yaitu

[38] Waruwu, Hudiman dan Pranoto, Minggus Minarto, "KOLABORASI TEORI KEADILAN JOHN RAWLS DAN DIAKONIA TRANSFORMATIF JOSEF PURNAMA WIDYATMADJA UNTUK KOMUNITAS YANG MEMPERJUANGKAN KEADILAN," pt. 1, *Jurnal Abdiel* 4 (n.d.): 7, https://doi.org/https://doi.org/10.37368/ja.v4i1.133.

[39] Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab : Kitab Imamat*, 334.

pelayanan yang tidak hanya memberi bantuan, tetapi juga menghadirkan keadilan, pembebasan, dan perubahan hidup secara menyeluruh.[40]

b. P.W. Artanto

Menurut Artanto, diakonia transformatif adalah pengembangan misi pembebasan yang dilakukan gereja menghadapi kenyataan sosial. Karena itu, gereja melaksanakan diakonia transformatif berguna untuk menyatakan perbuatan adil terhadap orang-orang miskin dan memperjuangkan hak-hak hidupnya.[41] Kesatuan dalam tata kehidupan manusia baru merupakan salah satu kategori yang ditekankan dalam diakonia transformatif. Persatuan berarti persekutuan dengan Kristus dan orang lain, termasuk mereka yang membutuhkan bantuan. Sementara itu, ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah berfungsi sebagai landasan alkitabiah untuk tugas-tugas diakon transformatif. Dalam Lukas 4:18–19, di katakan bahwa gereja bertugas menunjukkan tanda-tanda Kerajaan Allah.[42]

Diakonia transformatif adalah pengembangan dari diakonia karitatif dan diakonia reformatif yang merupakan model tradisional yang masih dilakukan oleh gereja hingga saat ini. Diakonia transformatif juga dapat berbicara tentang peran gereja dan masyarakat dalam mengembalikan kesejahteraan rakyat yang telah

[40] Waruwu, Hudiman dan Pranoto, Minggus Minarto, "KOLABORASI TEORI KEADILAN JOHN RAWLS DAN DIAKONIA TRANSFORMATIF JOSEF PURNAMA WIDYATMADJA UNTUK KOMUNITAS YANG MEMPERJUANGKAN KEADILAN," pt. 1, p. 7.

[41] Widi, Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 213.

[42] Simamora, Dame Fitri, dkk, *PELAYANAN DIAKONIA YANG TRANSFORMATIF*, pt. 4, 1 (oktober 2022): 6, https://publisherqu.com/index.php/pediaqu.

direnggut oleh para penguasa yang lalim.[43] Diakonia transformatif lebih mengarah pada struktur dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena sistem dalam masyarakat dianggap tidak menolong masyarakat untuk hidup dengan lebih baik karena hanya menciptakan ketidakadilan dalam masyarakat.

Disisi lain, diakonia transformatif adalah "alat" atau implementasi dari missio Dei, yaitu misi Tuhan Allah membawa umat-Nya kepada kehidupan kekal bersama-Nya. Dengan demikian fokus diakonia transformatif adalah mencakup dua dimensi manusia[44] yaitu :

1) Dimensi fisikal-material yakni kemandirian secara ekonomi dan penghidupan yang cukup atau layak.
2) Dimensi spiritual: proses pengenalan Tuhan yang terus menerus sehingga membentuk pribadi yang berpola pikir dan bergaya hidup baik dan benar.

Dasar-dasar Alkitabiah tugas diakonia transformatif terletak pada berita tentang Kerajaan Allah yang menjadi pengajaran Yesus. Tugas Gereja adalah menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah (Luk. 4:18-19). Keyakinan akan kedatangan Kerajaan Allah menggambarkan suatu masyarakat yang hidup sesuai dengan kehendak Allah. Masyarakat hidup dalam kasih, pengampunan, pelayanan, keseimbangan kebutuhan, kekudusan, kedamaian dan sukacita.[45] Karena itu,

[43] Novi Saria Harita David Eko Setiawan, *Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Kaum Miskin Di Indonesi*, pt. 2, 3 (Desember 2022): 127, https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.86.

[44] Jacob, Yessy Kenny, "Diakonia Transformatif Sebagai Aktualisasi Missio Dei Dalam Membangun Jemaat," pt. 2, *Kurios : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 8 (Oktober 2022): 581, https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.264.

[45] Para, Nimrot Doke, dkk, *Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia*, pt. 2, 1 (2020): 88, https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/.

diakonia transformatif tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan kepada orang yang membutuhkan, tetapi juga kesaksian akan Kerajaan Allah.

2.4 Latar Belakang Historis dan Sosial Kitab Rut

Judul kitab Rut adalah nama dari salah seorang tokoh perempuan dalam kitab ini, yakni seorang perempuan Moab. Di dalam Kanon Ibrani dan Septuaginta hanya kitab Rut dan Ester yang menggunakan judul kitab dengan nama perempuan. Kemungkinan pemilihan judul tersebut dikarenakan Rut merupakan tokoh sentral yang diceritakan. Tetapi yang pasti bukanlah tokoh Rut yang menuliskan kitab ini.[46] Banyak pendapat para ahli mengenai siapa, kapan dan apa tujuan penulisannya.

Kitab Rut tidak mencantumkan nama penulisnya, sehingga sulit menentukan siapa penulis kitab ini secara pasti. Menurut tradisi Talmud, penulisnya adalah Nabi Samuel. Pendapat ini didasarkan pada silsilah dalam kitab Rut yang hanya menyebutkan nama Daud tanpa menyertakan Salomo (Rut 4:22), sehingga sejumlah ahli Alkitab meyakini bahwa Samuel menulis kitab ini setelah ia mengurapi Daud menjadi raja, sekitar tahun 1025 sM (1 Samuel 16:1-13).[47]

Meskipun demikian, sebagian besar ahli justru berpendapat bahwa kitab Rut ditulis pada masa Daud sudah menjadi raja. Alasannya, Samuel telah wafat lima tahun sebelum Daud dinobatkan menjadi raja (1 Samuel 25:1; 2 Samuel 2:1-4), sehingga mustahil ia menjadi penulisnya. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa

[46] Rombe, Ascteria Paya, *Kesetiaan Seorang Perempuan: Analisis Kitab Rut*, pt. 1, 1 (2020): 55, https://doi.org/https://doi.org/10.34307/sophia.v1i1.8.

[47] Rombe, Ascteria Paya, pt. 1, p. 55.

kitab Rut ditulis oleh seorang sekretaris kerajaan atau penulis catatan sejarah yang tidak disebutkan namanya, pada masa pemerintahan Daud, yakni sekitar tahun 1010-970 sM.[48]

Selain itu, ada pula pendapat lain yang menyatakan bahwa penulis kitab ini adalah seorang perempuan, sebab dua tokoh utama dalam kitab Rut adalah perempuan yang ditampilkan secara menonjol di sepanjang kitab. Dengan demikian, hingga kini siapa penulis kitab Rut yang sesungguhnya memang tidak dapat diketahui dengan pasti.[49]

Disamping itu, banyak pula usul yang telah dikemukakan mengenai tujuan penulisan kitab Rut. Beberapa di antaranya adalah untuk memberikan silsilah raja akbar Israel, yaitu Daud. Ada pula pandangan yang menyebut kitab ini sebagai brosur anti-separatis, yang ditulis untuk melawan sikap keras Ezra dan Nehemia yang melarang orang Israel menikah dengan perempuan asing setelah masa pembuangan. Melalui kisah Rut, perempuan Moab yang menjadi nenek moyang Daud, kitab ini dianggap ingin menunjukkan bahwa orang asing pun bisa diterima dan berperan penting dalam rencana Allah dan sebagai bentuk penolakan terhadap sikap eksklusif Ezra dan Nehemia tersebut. Selain itu, kitab Rut juga dipandang sebagai bentuk pembelaan kemanusiaan bagi janda tanpa anak, agar sang "penebus" mau memikul tanggung jawabnya. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa kitab ini dirancang untuk menggambarkan pemeliharaan ilahi. Kemudian, ada pandangan yang melihat kitab Rut sebagai sarana untuk menunjang toleransi ras.[50]

[48] Rombe, Ascteria Paya, pt. 1, p. 55.
[49] Rombe, Ascteria Paya, pt. 1, p. 55.
[50] *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 2,* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 334.

Meskipun kitab Rut adalah kitab yang singkat, hanya terdapat 85 ayat, namun hal yang ingin disampaikan sangatlah penting khususnya dalam hal tanggung jawab ”penebusan” bangsa Israel dan pemeliharaan Allah.

Kitab Rut diawali dengan pernyataan, "Pada zaman para hakim memerintah..." (Rut 1:1). Pernyataan ini menunjukkan bahwa peristiwa dalam Kitab Rut berlangsung pada masa hakim-hakim.[51] Kitab Hakim-hakim banyak menceritakan peperangan, penyembahan berhala, dan ujian Tuhan kepada umat Israel yang selalu keras hati, bahkan ketika Tuhan telah menolong mereka. Persaingan di antara suku dan penindasan bangsa asing telah melemahkan Israel secara politis, dan kemudian penyembahan berhala telah merusak moral bangsa yang telah mengalami kuasa Tuhan ketika mereka keluar dari Mesir. Hal ini diungkapkan dalam kitab Hakim-hakim 21:25”Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri”.

Pada saat itu, terjadi kelaparan di kota Betlehem-Yehuda yang menyebabkan seorang imam bernama Elimelekh membawa keluarganya menempuh perjalanan sejauh 80 km ke sebelah timur Laut Mati, ke daerah Moab. Ia bersama isterinya, naomi dan kedua anaknya laki-laki, Mahlon dan Kilyon. Mereka pergi ke tanah asing untuk mencari makanan, meninggalkan persekutuan dengan Tuhan dan umat-Nya. Dan memang secara ekonomi keadaan keluarga Elimelekh di tanah Moab lebih baik dibanding ketika berada di Betlehem. Namun Alkitab menyatakan bahwa

[51] Bakker, F. L., *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama*, 21 (2016; Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 452.

justru di Moab, saat keluarga Elimelekh mendapatkan apa yang mereka cari, mereka mendapatkan kerugian besar.[52]

Elimelekh sang kepala keluarga meninggal dunia. Sementara itu, Mahlon dan Kilyon, anaknya mengambil wanita asing yang ada di tanah Moab menjadi istrinya. Tindakan ini dilarang oleh hukum Musa untuk dilakukan oleh bangsa Israel. Kemudian Mahlon dan Kilyon mati sebelum memiliki keturunan sebagai penerus nama keluarga mereka. Hal ini menjadi masalah yang serius bagi keluarga Israel karena berkaitan dengan nama keluarga. Kematian Mahlon dan Kilyon membuat Naomi tidak lagi mempunyai harapan.[53]

Atas kehilangan besar-besaran yang dialami oleh keluarga tersebut, Naomi kemudian berniat untuk pulang kembali ke Betlehem. Sebelumnya ia telah mendengar bahwa Allah telah mengubah keadaan umat-Nya di Israel. Dalam perjalanan, Naomi mendesak kedua menantunya untuk kembali kepada keluarganya, bangsanya dan allahnya. Orpa mengikuti saran Naomi dan pulang ke daerah asalnya. Namun Rut meneguhkan hati untuk tetap ikut bersama Naomi kemanapun ia pergi. Bahkan Rut menyatakan bahwa "... bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku." (Rut 1:17)[54] Suatu pernyataan diri dari Rut seorang wanita asing terhadap Yahweh dan Israel umat-Nya.

Ketika mereka tiba di Betlehem, seluruh kota gempar dan menyebut nama Naomi. Tetapi Naomi kini tidak ingin di sapa dengan nama itu dan ia meminta dipanggil dengan nama Mara yang berarti "pahit" sebab katanya:"... sebab Yang

[52] Ponco Mujiono Basuki, "Pemahaman Kata GŌ'ĒL Dalam Kitab Rut," pt. 2, p. 21.
[53] Ponco Mujiono Basuki, pt. 2, p. 21.
[54] Ponco Mujiono Basuki, pt. 2, p. 21.

Maha Kuasa telah melakukan banyak yang pahit kepadaku. Dengan tangan yang penuh aku pergi, tetapi dengan tangan kosong Tuhan memulangkan aku. ... Tuhan telah naik saksi menentang aku dan yang Mahakuasa telah mendatangkan malapetaka kepadaku" (Rut 1:20-21).

Datang dalam keadaan susah secara ekonomi, mengharuskan Rut bekerja keras memungut sisa-sisa bulir gandum demi kehidupan untuk dirinya sendiri dan untuk Naomi mertuanya. Menurut hukum Musa, para pekerja secara sengaja harus menyisakan bulir-bulir gandum bagi anak yatim, janda-janda dan orang asing (Im. 19:9-10; Ul.24:19), yang biasanya memungut sisa-sisa gandum dibelakang para pekerja yang sedang memanen.

Kehadiran Rut diladang Boas terjadi secara natural, seperti pada lazimnya seseorang pencari sisa-sisa bulir gandum mendatangi ladang yang sedang dipanen. Rut 2:3 menyatakan bahwa "... kebetulan ia berada diladang milik Boas, yang berasal dari kaum keluarga Elimelekh" yang ternyata masih ada hubungan kerabat dengan Naomi (Rut 2:1). Rut tidak bermaksud untuk pergi ke ladang tertentu, namun 'kebetulan' ia pergi ke ladang milik Boas. Apa yang nampak sebagai peristiwa kebetulan, jika dilihat dari seluruh kisah merupakan bagian dari pengaturan Allah.[55] Terlihat betapa tangan Allah bekerja dalam menuntun Rut ke tanah milik Boas.[56] Ayat-ayat selanjutnya menyatakan bahwa Rut seperti mendapat perhatian khusus dan istimewa dari Boas walaupun ia tahu bahwa Rut adalah

[55] Ponco Mujiono Basuki, pt. 2, p. 22.

[56] Davidson, F, Stibbs, A.M dan Kevan, E.F, "Tafsiran Alkitab Masa Kini 1," in *The New Bible Commentary* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 432.

perempuan asing yang datang dari Moab, yang dalam pandangan orang Israel dinilai rendah.

Melihat keadaan bahwa Rut mendapatkan perlakuan istimewa dan mendapat tempat di hati Boas serta adanya fakta bahwa Boas adalah salah seorang kerabat Naomi yang mempunyai hak sebagai 'penebus' maka Naomi mengatur rencana agar Rut bisa mendapatkan tempat perlindungan. Dalam pasal 3:1-2 Naomi berkata bahwa "anakku, tidakkah sebaiknya aku mengupayakan perlindungan bagimu supaya engkau berbahagia? Bukankah Boas kerabat kita dan engkau pernah bersama hamba-hambanya yang perempuan?" Yang dimaksudkan adalah bahwa Naomi akan mengatur pernikahan Rut, dan dengan pengingat kebiasaan levirat[57], Naomi mengambil keputusan untuk mendekati Boas. Namun rencana Naomi tidak berjalan seperti yang ia harapkan.

Boas sendiri bersedia mengambil kedudukan sebagai *gō'ēl* (penebus). Namun ternyata, masih ada kerabat yang lebih dekat yang mempunyai hak menebus sebelum Boas (Rut 3:12). Boas hanyalah seorang ponakan dari Elimelekh. Karena itu, rencana Naomi akan berhasil ketika kaum kerabat yang lebih dekat melepaskan haknya untuk bertindak selaku *gō'ēl*-nya.[58]

Dapat dibaca pada pasal 4:5-8, terjadi percakapan seperti tawar menawar sehubungan dengan tanggung jawab untuk menebus tanah milik Naomi dan menegakkan nama orang yang sudah mati yakni Mahlon, dengan mengambil janda dari Mahlon yakni Rut. Mendengar penjelasan ini "kerabat dekat" yang pertama

[57] Levirat adalah kebiasaan atau hukum adat yang mewajibkan seorang pria untuk menikahi janda dari saudara laki-lakinya yang telah meninggal.

[58] Davidson, F, Stibbs, A.M dan Kevan, E.F, "Tafsiran Alkitab Masa Kini 1," 434.

menolak haknya dan menyerahkannya kepada Boas. Sampai pada titik ini, semakin terlihat dengan jelas campur tangan Tuhan dalam membuktikan kesetiaan atas semua rencana-Nya.[59]

2.5 Konsep *Gō'ēl* dalam Tradisi Israel

Bangsa Israel pada zaman Perjanjian Lama selalu berusaha untuk terus mempertahankan hak kepemilikan tanah mereka. Tanah harus diwariskan kepada keturunan agar setiap keluarga tetap memiliki tempat dan kehidupan di tengah bangsa Israel. Hal ini dikarenakan bangsa Israel merupakan masyarakat agraris yang kehidupan sehari-harinya sangat bergantung pada tanah. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan peternak, sehingga tanah menjadi sumber utama untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun, bagi bangsa Israel, tanah tidak hanya memiliki nilai ekonomi. Tanah dipahami sebagai pemberian Allah kepada setiap suku dan keluarga sebagai bagian dari perjanjian-Nya dengan Israel (Im. 25:23). Tanah bukan sekedar tempat tinggal, namun sebagai tempat yang menyediakan identitas hubungan dengan Yahweh, Sang Pemberi Tanah.[60] Ketentuan mengenai pewarisan tanah, seperti yang terlihat dalam Bilangan 27:8–11. [61] Serta Bilangan 36:5-9, menunjukkan bahwa Allah menghendaki agar tanah tidak berpindah secara permanen kepada keluarga atau suku lain.[62]

[59] Ponco Mujiono Basuki, "Pemahaman Kata GŌ'ĒL Dalam Kitab Rut," pt. 2, p. 22.

[60] Laoly, Nepho Gerson, *Tanah, Kekerabatan Dan Ekonomi Israel Kuno*, pt. 2, 2 (2020): 70, http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma.

[61] Davidson, F, Stibbs, A.M dan Kevan, E.F, "Tafsiran Alkitab Masa Kini 1," 279.

[62] Davidson, F, Stibbs, A.M dan Kevan, E.F, 290.

Israel dan tanah merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Sejarah bangsa Israel dalam Perjanjian Lama boleh dikatakan berpusat pada tanah perjanjian (Tanah Kanaan) yang kelak disebut ”negeri Israel” (*erets yistrael)* atau ”tanah yang kudus” (*holy land*). Bangsa Israel selalu, kapan dan dimanapun, merindukan tanah itu sebab disitulah Tuhan terlibat dengan mereka. Dalam nubuat tentang pembuangan pun masih terselip janji Tuhan untuk membawa pulang bangsa Israel kembali ke tanah perjanjian (Yes. 14:1-2).[63]

Tanah diberikan supaya umat memiliki relasi yang permanen dengan Tuhan. Tanah merupakan bukti adanya hubungan istimewa itu. Tuhan bahkan menyebut bangsa Israel sebagai ”anak-Ku yang sulung” (Kel 4:22, Ul. 32:5-6, 18-19). Pemberian tanah kenapa Israel berfungsi sebagai bukti hubungan atara Allah dan Israel. Israel mengetahui mereka adalah umat Allah karena Ia telah memberikan kepada mereka tanah-Nya, pemberian itu membuktikan hubungan yang terkait kepada perjanjian dengan Abraham dan perjanjian Sinai dengan seluruh bangsa itu.[64]

Dalam kehidupan bangsa Israel, kemiskinan dapat menyebabkan seseorang menjual tanah warisannya. Menjual tanah warisan bukan hanya berarti pemindahan pengelola tanah, atau kehilangan tanah secara ekonomi, melainkan jauh lebih serius, ia kehilangan hak di hadapan Tuhan. Relasi istimewanya dengan Tuhan terputus dan ia tidak lagi memiliki tempat yang menyediakan identitas hubungannya dengan Yahweh. Meskipun ia masih hidup secara jasmani, ia telah

[63] Sipahutar, Roy Charly, *Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah*, pt. 2, 2 (2019): 173, https://doi.org/https://doi.org/10.34307/b.v2i2.95.

[64] Wright, Christopher, *Hidup Sebagai Umat Allah*, Terjemahan Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 53.

mati secara relasi dengan Tuhan. Dan karena itu hal ini tidak dimungkinkan, sebab tanah bukan sekedar tempat, tapi kehidupan dari Tuhan.

Oleh karena itu hukum taurat menetapkan bahwa apabila seorang menjadi miskin dan terpaksa menjual sebagian tanah miliknya, maka kerabat yang terdekat wajib datang untuk menebus tanah tersebut (Im. 25:25). Hukum ini menunjukkan bahwa Allah memberikan tanggung jawab kepada keluarga untuk menolong anggota keluarganya yang mengalami kesulitan. Disinilah hukum yang disebut *gō'ēl* menjadi sangat berarti.

Bangsa Israel sangat menekankan solidaritas dalam keluarga. Horacio dalam jurnalnya menuliskan bahwa anggota keluarga dalam keluarga besar saling berutang budi untuk membantu dan melindungi. Kerabat yang berdasarkan tingkat kekerabatan paling dekat dan kemampuan untuk membantu, memiliki kewajiban moral dan dalam beberapa kasus kewajiban hukum untuk memberikan bantuan, disebut *gō'ēl*. Jika kerabat terdekat tidak dapat memberikan bantuan karena terkendala, dalam hal kekurangan sarana atau kekuatan fisik, kewajiban untuk membantu atau *ge'ulláh* (kata benda yang merujuk pada tindakan penebusan itu sendiri), jatuh kepada kerabat terdekat berikutnya. Urutan kekerabatan adalah sebagai berikut: pertama paman dari pihak ayah, kemudian putranya, dan akhirnya kerabat lainnya sesuai urutan kedekatan mereka.[65] Oleh karena itu, *gō'ēl* adalah penyelamat, pembela, dan pelindung hak-hak anggota keluarga. Ia turun tangan dalam setiap kebutuhan.

[65] Bojorge, Horacio, *Go'el: El Dios Pariente En La Cultura Bíblica*, pt. 1/2, 54 (2019): 49, https://revistas.bibdigital.uccor.edu.ar/index.php/STRO/article/view/1982.

Tindakan saling membantu di antara kerabat di Israel diungkapkan dalam bahasa Ibrani dengan akar kata kerja g*a'al* (“berperan sebagai kerabat” yang ”menebus” atau “mengambil kembali”), yang bentuk *Go'el* merupakan partisip aktif dari kata kerja *ga'al*. Ini merujuk langsung kepada orangnya (kerabat dekat). Tindakan *ga'al* mencakup semua bentuk bantuan di antara kerabat yang membutuhkan kemanusiaan, belas kasihan, atau kemurahan hati. Hal ini dapat diungkapkan melalui daftar perbuatan belas kasihan jasmani dan rohani, yang dalam bahasa Ibrani disebut *Gemilut Chasadim* (peredaran kebaikan) yakni memberi makan, memberi pakaian, mengunjungi orang sakit, menguburkan orang mati, membela, membebaskan tahanan atau budak, memberikan bantuan keuangan, mengajar, dan sebagainya.[66]

Seperti tradisi Israel, demikianlah halnya yang terjadi dalam kitab Rut, dimana Boas berperan sebagai *gō'ēl.* Boas membeli kembali warisan (tanah) yang dijual oleh keluarga Elimelekh karena kemiskinan, Boas menikahi Rut (janda dari Mahlon kerabatnya) dan meneruskan garis keturunan. Serta, mencegah kerabatnya menjadi budak karena di anggap sebagai orang asing (Im. 25:47-49).[67]

Dalam perkembangan teologi Perjanjian Lama, konsep *gō'ēl* tidak hanya digunakan untuk menggambarkan tindakan manusia, tetapi juga dipakai untuk menyatakan karya Allah sendiri sebagai Penebus Israel. Kitab Yesaya berulang kali menyebut Allah sebagai “Penebus” (*gō'ēl*) yang membebaskan umat-Nya dari

[66] Bojorge, Horacio, pt. 1/2, p. 50.
[67] Ponco Mujiono Basuki, “Pemahaman Kata GŌ'ĒL Dalam Kitab Rut,” pt. 2, p. 22.

penindasan dan pembuangan (Yes. 43:1; 44:22-23; 52:9). Allah digambarkan sebagai penebus (*gō'ēl*) umat, membebaskan mereka dari kemalangan.[68]

Robbert Hubbart dalam artikelnya "The Go'el in Ancient Israel" mengatakan bahwa *gō'ēl* yang menjadi garda terdepan dalam membantu kerabatnya mendapatkan keadilan khususnya dalam suatu perkara hukum, dimana banyak anggota jemaat yang tidak berdaya karena ketidakadilan dari pemegang kuasa. Adapun tujuan akhirnya adalah untuk menjaga solidaritas suku tetap utuh dengan memulihkan kerugiannya, baik berupa nyawa maupun harta benda.[69]

2.6 Makna Teologis *Gō'ēl* dalam Kitab Rut

Rut adalah seorang perempuan yang taat dan memiliki kasih setia kepada Naomi, mertuanya dari Moab hingga ke tanah Israel. Ketaatan Rut dalam hidupnya telah mengubah banyak hal. Allah yang besar telah merencanakan hal indah dan agung dalam kehidupan Rut. Keluarga Elimelekh yang telah menjual tanah warisannya, telah dikembalikan pada hak dan relasinya kembali di hadapan Tuhan melalui tindakan *gō'ēl.* Mereka yang awalnya telah kehilangan kehidupannya, kini telah hidup kembali.

Walaupun Rut adalah seorang janda yang dalam konsep Perjanjian Lama bahwa seorang janda ada kemungkinan besar untuk mengalami penindasan dan sangatlah lemah. Akan tetapi, Allah justru membalikkan semua keadaan. Allah menggunakan hukum *gō'ēl* untuk menyatakan dan menggenapi semua rencana Allah yang besar

[68] Karman. *Tafsiran Alkitab: Kitab Rut*, 31.

[69] Robert L. Hubbard, Jnr., *"The Go'el in Ancient Israel: Theological Reflections on an Israelite Institution," 2.*

dalam kehidupan manusia.[70] Jadi *gō'ēl* bukan hanya sekedar menebus dari ketidakberdayaan, dari kesusahan dan kesulitan, tetapi lebih jauh, *gō'ēl* menebus kehidupan dihadapan Tuhan.

Semua yang terjadi dalam kehidupan Rut dan Boas merupakan bagian dari rencana Allah yang besar, khususnya dalam tindakan *gō'ēl* Boas terhadap Rut, muncullah garis keturunan Mesias, yaitu dari keturunan raja Daud. Jika melihat narasi dalam kitab Rut dengan detail, khususnya seputar makna penebusan dalam kitab Rut, maka sesungguhnya kisah tersebut sedang menjelaskan suatu pemahaman dari apa yang telah dilakukan Boas sebagai *gō'ēl,* merupakan gambaran dari tindakan yang telah dilakukan Yesus melalui karya penyelamatan yang telah Yesus Kristus lakukan di kayu salib. Tindakan Boas menolong Rut sebagai pribadi yang lemah, miskin dan sengsara merupakan tindakan Yesus Kristus yang Mahabesar berkemurahan menolong dan membela manusia yang lemah, sengsara dan menderita karena dosa. Sejatinya, menusia membutuhkan juruselamat, dan juruselamat yang dimaksudkan adalah pribadi Yesus Kristus. Dalam Kitab Perjanjian Baru, Yesus Kristus adalah sebagai *gō'ēl,* Sang Penebus bagi semua ciptaan-Nya.[71]

Hukum tentang *gō'ēl* dalam sejarah Israel, sedang menunjukkan tentang kasih dan pemeliharaan Allah dalam kehidupan Israel, umat-Nya, *Gō'ēl* menyediakan cara untuk memperoleh kembali berkat-berkat perjanjian yang terancam bahaya, dan dengan demikian dapat menjadi gambaran yang tepat dari kasih karunia Allah.

[70] Hariyanto, Yakup, *Mengulik Makna Konsep Penebusan Dalam Kitab RUT*, pt. 3, 3 (2025): 9, https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v3i3.

[71] Hariyanto, Yakup, pt. 3, p. 10.

Secara terus menerus Yahweh bertindak sebagai *gō'ēl* bagi Israel, dan bagi seluruh umat-Nya termasuk kita.[72]

Gō'ēl tidak hanya terjadi pada waktu kehidupan Naomi dan Rut, tetapi juga waktu sekarang dan waktu kedepan. Allah terus bertindak sebagai *gō'ēl* umat manusia dan bagi kita gereja. Kita adalah keluarga atau kerabat dekat yang disatukan oleh darah Kristus, memiliki hak untuk menjadi *gō'ēl* bagi sesama kita.

2.7 Gereja Sebagai Keluarga Allah

Salah satu gambaran yang digunakan dalam Alkitab untuk menjelaskan hakikat gereja adalah sebagai keluarga Allah. Gambaran ini menunjukkan bahwa gereja bukan hanya persekutuan orang percaya yang fokus pada dirinya sendiri dan berdiri secara individual, tetapi sebagai persekutuan yang aktif dan memiliki hubungan erat satu sama lain dalam Kristus. Konsep ini dijelaskan oleh Paulus dalam Efesus 2:19, ketika ia berkata bahwa orang percaya "... bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah." Frasa "keluarga Allah" adalah terjemahan dari *οἰκείο του Θεου* (baca: *oikeio tou Theou*). Kata *oikeio* berasal dari kata Yunani *οἰκείος* (baca: *oikeios*) yang berarti pemilik sebuah rumah atau anggota dari suatu keluarga.[73] Hal ini menunjukkan bahwa hubungan orang-orang percaya itu sangatlah dekat karena sebagai pemilik dan tinggal dalam rumah yang sama.

[72] Ponco Mujiono Basuki, "Pemahaman Kata GŌ'ĒL Dalam Kitab Rut," pt. 2, p. 24.

[73] Kase, Sutanto Jeffry, *Makna "Gereja Sebagai Keluarga Allah" Menurut Efesus 2:19*, pt. 1, 2 (2020): 65, https://doi.org/https://doi.org/10.60146/.v2i1.17.

Gereja Toraja secara khusus memahami dirinya sebagai keluarga Allah dalam penghayatan filosofi *Tongkonan* yang sangat menekankan nilai kekeluargaan. Dalam proses transformatif nilai *Tongkonan*, terjadi pendekatan pemahaman inkarnasi Kristus yang sesuai dengan konteks di Toraja. Inkarnasi Kristus telah menghancurkan tembok pemisah antara orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain, demikianlah inkarnasi Kristus membuka segala dinding pemisah Toraja dengan dunia luar. Hingga akhirnya gereja dimaknai sebagai *Tongkonan Sangulele,* yakni persekutuan yang terbuka dan universal.[74]

Keluarga sering diartikan *eccelesiola* atau gereja kecil yang merupakan tempat paling dasar untuk pembinaan iman kristen, karena itu keberadaan gereja sangatlah penting. Di samping itu, gereja adalah persekutuan yang tidak hanya terdiri dari kumpulan keluarga yang memiliki hubungan darah, tetapi juga percampuran dari berbagai orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Menerima Kristus berarti membiarkan Kristus merobohkan dindingpdinding gereja dalam bentuk genealogi, ras dan suku atau bangsa menjadi terbuka bagi siapapun (Yoh. 1:12-13). Dalam Kristus, Allah menjadikan manusia sebagai anakNya, bukan secara biologis, melainkan karena iman ”Sebab kamu adalah anak-anak Allah, karena iman di dalam Yesus Kristus” (Gal. 3:26).[75]

Sejalan dengan itu, Rick Warren dalam bukunya “The Purpose Driven Life” menyatakan bahwa jika seseorang menjadi orang percaya berarti ia adalah anggota keluarga Allah dan itu membuatnya bebas dari keterasingan karena

[74] BPS Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 10.
[75] BPS Gereja Toraja, 10–11.

mementingkan diri sendiri.[76] Sehingga seharusnya tidak ada perbedaan dalam gereja yang membuat anggota jemaat merasa tersendiri atau asing.

Dasar dari keluarga Allah adalah kasih Kristus sehingga pastilah dalam gereja ada hubungan yang erat dan saling membutuhkan. Menurut Warren saat seseorang menjadi orang percaya, ia membutuhkan gereja yang adalah keluarga Allah agar rohaninya dapat bertumbuh dengan baik. Anggota keluarga Allah akan membantu menjaganya dari kemunduran iman. Warren mengutip apa yang dikatakan Rasul Paulus dalam Roma 12:5, "demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain" dan Efesus 4:16b, "Kita masing-masing bagian melakukan pekerjaan khususnya, ia akan menolong bagian lainnya untuk bertumbuh, sehingga seluruh tubuh sehat dan bertumbuh danpenuh dengan kasih".[77] Artinya setiap anggota keluarga Allah saling membutuhkan untuk pertumbuhan iman mereka karena satu organ tubuh tidak dapat bertumbuh dan berfungsi dengan baik jika terpisah dari organ lainnya.

Hubungan yang erat tersebut terlihat dalam kehidupan jemaat mula-mula sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:41–47. Jemaat tidak hanya berkumpul untuk beribadah, tetapi juga hidup dalam persekutuan yang nyata. Mereka menjual harta miliknya dan membagikannya kepada anggota jemaat yang membutuhkan. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa jemaat menganggap sesama anggota sebagai keluarga sendiri sehingga mereka saling memperhatikan, baik

[76] Warren, Rick, *The Pupose Driven Live* (Malang: Gandum Mas, 2005), 137.
[77] Warren, Rick, 140.

kebutuhan rohani maupun kebutuhan jasmani. Inilah wujud nyata dari gereja sebagai keluarga Allah.

Jika gereja adalah keluarga Allah, maka pelayanan kepada sesama bukan hanya merupakan program gereja atau sekedar datang sebagai pemberi bantuan, melainkan hadir karena hubungan kekeluargaan yang dibangun oleh Kristus. Orang yang mengalami kemiskinan, penderitaan, atau ketidakadilan tidak dipandang sebagai "orang lain", tetapi sebagai saudara yang menjadi bagian dari keluarga Allah. Oleh karena itu, kepedulian terhadap mereka merupakan wujud dari identitas gereja sebagai satu keluarga di dalam Kristus. Itulah wujud dari Diakonia.